

ANALISIS DAMPAK KEKERASAN VERBAL OLEH ORANG TUA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*) ANAK

Oleh :

RATNA DARMA PUTRI ¹, EVA NUR RACHMAH ²

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

Email : evanoer.rachma@gmail.com

ABSTRAK

Anak memiliki hak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dari semua pihak termasuk orang tua. Karena beberapa faktor dari orang tua seperti ekonomi dan pengetahuan, seringkali orang tua melakukan kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang berupa membentak anak, memaki anak, memberi julukan negatif terhadap anak, mengucilkan dan meremehkan kemampuan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kekerasan verbal terhadap kesejahteraan psikologi anak. Variabel penelitian ini adalah kekerasan verbal (X) dan kesejahteraan psikologi (Y). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa fenomenologi dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak yang berumur dibawah 18 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal oleh orang tua memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologi anak yaitu rasa takut yang berlebihan, sering menyendiri, sulit beradaptasi, tidak memiliki tujuan hidup, penerimaan diri yang rendah, tidak bisa berhubungan positif dengan orang lain dan kurang dalam berinteraksi, serta melukai diri sendiri bahkan bunuh diri.

Kata Kunci : Kekerasan Verbal, Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well-Being*), Anak

ABSTRACT

Children have the right to obtain protection from violence and discrimination from all parties, including parents. Due to several factors from parents such as economy and knowledge, parents often resort to verbal abuse. Verbal violence is violence in the form of yelling at children, cursing at children, giving negative nicknames to children, ostracizing and underestimating children's abilities. This study aims to describe the impact of verbal violence on children's psychological well-being. The variables of this research are verbal violence (X) and psychological well-being (Y). This research uses qualitative research methods in the form of phenomenology with interview, observation and documentation

methods. The subjects of this study were children under 18 years of age. The results of this study indicate that verbal abuse by parents has a negative impact on children's psychological well-being, namely excessive fear, often being alone, difficulty adapting, having no purpose in life, low self-acceptance, unable to relate positively to others and lack of interaction. , as well as self-harm and even suicide. **Keywords:** *Verbal Violence, Psychological Well-Being, Children*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) sehingga segala bentuk kekerasan dalam bentuk apapun harus dihapus dari kehidupan manusia. Kekerasan terhadap anak harusnya tidak boleh dilakukan agar bangsa bisa lebih maju. Kekerasan demi kekerasan banyak terjadi di Indonesia, terutama kekerasan terhadap anak. Anak sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peran penting terhadap pembangunan nasional harus dilindungi oleh negara sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 23 tahun 2002 pasal 4 yang menerangkan bahwa anak memiliki hak memperoleh perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi.

Anak merupakan penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi dari suatu bangsa. Anak harus mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal baik itu perkembangan secara fisik, mental dan spiritual agar anak bisa memenuhi tanggung jawab tersebut. Anak harus menerima hak-haknya, perlu untuk dilindungi, serta disejahterakan. Oleh sebab itu kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi.

Fakta kekerasan terhadap anak adalah suatu hal yang tidak boleh diabaikan. Kekerasan terhadap anak di Indonesia merupakan hal yang sudah membudaya baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan non fisik. Kekerasan terhadap anak ini dianggap sebagai hal yang biasa atau hal yang wajar. Kekerasan terjadi secara berulang-ulang dan hal ini bisa dianggap benar sehingga kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar. Uniknya orang dewasa yang dekat dan akrab dengan kehidupan anak merupakan pelaku kekerasan yang paling dominan. Fakta ini diperkuat dengan hasil kajian PBB mengenai kekerasan terhadap anak di belahan dunia (Pinhero, 2006).

Menurut Maria Advianti (Wakil Ketua KPAI) bahwa seorang anak bisa menjadi pelaku ataupun korban kekerasan pada tiga lokasi kasus kekerasan pada anak yaitu pada lingkungan keluarga, pada lingkungan sekolah dan pada lingkungan masyarakat (kpai.go.id). Orang tua terutama ayah yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak dengan tujuan agar anak bisa menjadi orang dengan pribadi yang lebih baik dari orang tua. Anggapan orang tua bahwa anak adalah milik orang tua dan harus patuh terhadap orang tua sehingga hal tersebut bisa menjadi alat pembenaran untuk orang tua melakukan tindak kekerasan.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan pada anak terhitung tahun 2011-2016 sebanyak 3.822 kasus. Tahun 2014 merupakan tahun terbanyak terjadinya kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 1.129 kasus

kekerasan anak. Namun pada tahun 2015 jumlah ini terus menurun menjadi 627 kasus, dan 322 kasus di tahun 2016.

Kekerasan verbal adalah suatu tindakan lisan yang menimbulkan emosional yang merugikan. Kekerasan verbal merupakan pola perilaku komunikasi yang berisi perkataan kasar maupun perkataan yang melecehkan anak seperti menyalahkan, memberi label, atau juga mengkambing hitamkan anak serta kata-kata penghinaan. Kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak memiliki sembilan kategori yaitu merendahkan dan mempermalukan, penolakan, menyalahkan, kesalahan melebihi-lebihkan, ancaman, menyumpahkan, penyesalan, membandingkan secara tidak adil dan prediksi negatif. Seperti hasil wawancara terhadap subjek, bahwa subjek telah menerima kekerasan verbal seperti disalahkan, direndahkan kemampuannya, melebihi-lebihkan kesalahan, dibandingkan secara tidak adil, dan memberikan prediksi yang negatif tentang usaha anak yaitu :

“Iya mbak, sering aku disalahkan, bahkan masalahnya itu dilebih-lebihkan, trus juga pernah dibandingin sama anak temennya, terus yang paling sakit lagi itu pas aku berusaha bisa tapi direndahin dulu. Bilangnya gak mungkin aku bisa. Jadinya kan aku males mau belajar. Trus kayak ngerasa aku itu gak bakalan bisa jadi orang yang berguna apapun usahaku mbak, gak pernah ada yang dihargai. Tetep aja salah. Capek mbak”.

Kekerasan verbal didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perasaan. Mengeluarkan kata-kata kasar, kata yang berupa ancaman, hinaan, yang menakutkan, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk-bentuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal tidak meninggalkan bekas luka yang kasat mata, namun kekerasan verbal ini sama menyakitkan dengan kekerasan fisik yang meninggalkan bekas luka. Trauma psikologis yang serius bisa dialami oleh korban kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang berupa bentakan, hinaan, menolak anak, mempermalukan anak, memaki serta menakuti anak menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Kekerasan verbal dapat terjadi ketika anak menangis, meminta perhatian, anak terus bicara dan tidak mau diam sehingga orang tua bisa melakukan kekerasan verbal pada anak (Lestari & Titik, 2015).

Anderson (2016) membagi karakteristik kekerasan verbal dalam lima karakter. Kelima karakter tersebut adalah :

- a. Selalu mencela sifat serta kemampuan anak dan bersifat sangat menyakitkan.
- b. Mungkin bersifat terbuka (bisa melalui ungkapan kemarahan atau bisa melalui nama panggilan). Mungkin bersifat tertutup (berupa komentar yang sangat pedas dan menyakitkan).
- c. Kekerasan verbal merupakan cara manipulasi dan mengontrol. Komentar orang tua yang merendahkan mungkin terlihat sangat jujur dan memang tepat sasaran, namun tujuan dari komentar

- tersebut adalah memanipulasi dan mengontrol anak untuk patuh dan menuruti orang tua.
- d. Merupakan kejahatan secara diam-diam karena kekerasan verbal menurunkan rasa percaya diri seseorang.
 - e. Meningkatkan sedikit demi sedikit.
- Dalam hal ini kekerasan verbal yang meningkat adalah intensitasnya, frekuensi dan jenisnya. Kekerasan verbal mungkin bisa berawal dari merendahkan yang tersembunyi dalam bercanda. Namun lama kelamaan hal tersebut bisa meningkat, tidak hanya merendahkan secara bersembunyi namun langsung merendahkan dengan cacian, atau hinaan.

Menurut Soetjiningsih (2002), hal yang menjadi faktor orang tua melakukan kekerasan verbal adalah :

1). Faktor dari dalam (Internal)

a. Tingkat Pengetahuan Orang Tua.

Umumnya, ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak belum diketahui oleh orang. Misalnya ketika seorang anak diminta untuk melakukan suatu hal padahal anak tersebut memang dalam perkembangannya belum bisa melakukan hal tersebut maka orang tua akan marah, mencaci, membentak anak dan membuat anak merasa sedih dengan perkataan tersebut dan biasanya perkataan tersebut akan selalu teringat dalam memori anak.

b. Pengalaman Orang Tua.

Orang tua yang pernah menerima perlakuan yang salah sewaktu kecil bisa menjadi pengalaman tidak bisa dilupakan dan perlakuan yang salah tersebut mendorong untuk melakukan hal yang sama kepada anaknya. Alam bawah sadar anak akan merekam semua tindakan yang diterima oleh anak dan akan dibawa hingga dewasa.

2). Faktor dari luar (External)

a. Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi, kemiskinan, dan tekanan hidup dapat memicu kekerasan. Tuntutan ekonomi dengan kebutuhan semakin banyak disertai rasa kecewa dan marah dengan pasangan karena tidak bisa memenuhi kebutuhan sehingga menyebabkan orang tua melimpahkan kemarahan kepada orang di sekelilingnya termasuk kepada anak. Selain itu, orang tua juga memiliki perasaan memiliki yang tinggi terhadap anak sehingga orang tua merasa bisa berperilaku semena-mena pada anak, akibatnya segala kemarahan bisa dilimpahkan kepada anak.

b. Faktor Lingkungan.

Faktor Lingkungan juga bisa mempengaruhi kekerasan verbal terhadap anak. Lingkungan tempat tinggal merupakan empat yang juga mempengaruhi kekerasan verbal. Perilaku orang di sekitar lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan menghadapi suatu masalah. Kemudian media juga bisa mempengaruhi kekerasan verbal orang tua terhadap anak yaitu TV karena banyak tayangan TV yang menayangkan tentang kekerasan verbal seperti bentakan, cacian, dan makian. Ketika seseorang sering melihat tayangan seperti itu, secara tidak langsung akan ditiru oleh penonton.

Kekerasan verbal terhadap anak bisa menimbulkan perasaan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti apa yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orang tua berkata bodoh atau jelek kepada anak, maka anak akan menganggap dirinya bodoh atau jelek. Perilaku orang yang lebih dewasa atau perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, jika anak mendapatkan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama tersebut kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat. (Choirunnisa, 2008).

Dampak dari kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. Kekerasan verbal terhadap anak tidak berdampak secara fisik, namun kekerasan verbal dapat merusak anak dalam beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat menimbulkan luka yang lebih dalam pada kehidupan maupun perasaan anak (Seotjiningsih, 2002). Kekerasan verbal juga menimbulkan dampak-dampak psikologis pada anak yaitu anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, memiliki kepribadian anti sosial dan yang paling parah bisa mengakibatkan bunuh diri.

Menurut Tower (2005) ada beberapa bentuk kekerasan verbal, yaitu :

- a. Membentak, yaitu memarahi dengan suara yang keras seperti :
 - 1). Menghardik, yaitu mencaci dengan perkataan yang keras.
 - 2). Menghakimi, yaitu berlaku sebagai hakim.
 - 3). Mengumpat. yaitu mengeluarkan kata kotor.
- b. Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata yang keji, kata-kata yang tidak pantas serta kurang baik dalam mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan seperti :
 - 1). Mencela, menghina dengan terang-terangan.
 - 2). Menyembur, artinya menyemprotkan kata-kata dari mulut.
 - 3). Menyumpah, mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah.
- c. Memberi julukan negatif atau melabeli, yaitu memberikan identifikasi melalui kata-kata seperti :
Mengklasifikasikan, pengelompokan atau membandingkan berdasarkan sesuatu sesuai dengan kelasnya.

- d. Melecehkan dan mengecilkan kemampuan anak dengan menjadikan rendah keberadaan anak seperti :
 - 1). Mengabaikan, melalaikan dan menyia-nyiakan.
 - 2). Menyampingkan.
 - 3). Menyepelkan dengan memandang remeh.
 - 4). Menistakan, menghina atau mencela.

Kesejahteraan Psikologis (*Psychological well-being*) merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologi yang dimiliki seseorang dan suatu keadaan dimana individu bisa menerima kekuatan serta kelemahan diri apa adanya, mempunyai tujuan hidup, mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, bisa menjadi pribadi yang mandiri, mampu dalam mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff, 1989).

Menurut Ryff dan Singer (1996) kesejahteraan psikologis muncul dari pengembangan perspektif mental masa kehidupan dan menekankan tantangan yang berbeda-beda dihadapkan pada berbagai tahapan kehidupan. Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala depresi.

Ryff & Singer (2006) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologi memiliki enam dimensi yaitu :

a. Otonomi (*Autonomy*).

Otonomi menyangkut pada kemampuan dalam seseorang menentukan nasib sendiri, memiliki kemampuan dan bebas untuk mengatur perilakunya sendiri dimana individu bisa memahami kapasitasnya, mampu bersikap tegas dalam setiap mengambil keputusan tanpa persetujuan orang lain.

b. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*).

Kemampuan individu untuk menciptakan, memilih, dan mengelola lingkungan secara tepat agar sesuai dengan kondisi psikologis dalam hidupnya. Selain kematangan, kemampuan juga dibutuhkan individu untuk mengendalikan lingkungan yang beragam.

c. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*).

Kesadaran individu tentang harkat manusia yang berkembang dan tumbuh sebagai pribadi yang membutuhkan pengembangan potensi diri serta aktualisasi diri.

d. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Others*).

Kemampuan dalam berhubungan secara positif dengan orang lain juga merupakan dimensi dari kesejahteraan psikologi yang penting. Kemampuan untuk mencintai merupakan komponen utama dari kesehatan mental.

e. Tujuan Hidup (*Purpose of Life*).

Individu dengan tujuan hidup yang jelas adalah bagian penting dari karakteristik individu yang memiliki kesejahteraan psikologis. Tujuan

hidup bisa membawa individu untuk terus melakukan hal yang positif agar bisa mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

f. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*).

Penerimaan diri adalah salah satu karakter dari individu yang bisa mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan matang, dimana mereka bisa menerima diri dengan apa adanya serta bisa menerima kehidupan masa lalunya.

Menurut Ryff (2004), menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis manusia dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

a. Faktor Demografis dan Klasifikasi Sosial.

1) Usia.

Seiring bertambahnya usia, maka beberapa dimensi kesejahteraan psikologis seperti penguasaan lingkungan dan otonomi juga cenderung meningkat.

2) Jenis Kelamin.

Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain seorang perempuan lebih memiliki kemampuan serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria

3) Status Sosial Ekonomi.

Kesejahteraan psikologis individu memiliki hubungan dengan kelas sosial ekonomi. Kesejahteraan psikologis individu berkaitan dengan status pernikahan, tingkat penghasilan, dan dukungan sosial. Jika seorang individu dengan penghasilan tinggi dan berstatus menikah serta mendapatkan dukungan sosial maka kesejahteraan psikologis yang diperoleh akan lebih tinggi.

4) Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan adalah salah satu hal yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Ketika individu memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka kesejahteraan psikologis individu lebih tinggi juga.

b. Faktor Dukungan Sosial.

Dukungan sosial yang diberikan pada individu untuk menghadapi masalah hidup dalam sehari-hari dan dengan dukungan sosial bisa membantu perkembangan individu menjadi pribadi yang positif. Ketika interaksi sosial yang positif semakin maka kesejahteraan psikologisnya semakin tinggi pula kesejahteraan, sebaliknya ketika individu dengan tingkat interaksi sosialnya kurang maka kesejahteraan psikologisnya akan rendah. Oleh sebab itu, dukungan sosial cukup memiliki dampak bagi kesejahteraan psikologis.

c. Faktor Kompetensi Pribadi.

Kompetensi pribadi merupakan kemampuan pribadi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terdapat kompetensi kognitif.

d. Faktor Religiusitas.

Faktor ini berkaitan dengan persoalan hidup individu dengan Tuhan. Individu dengan tingkat religiusitas lebih tinggi akan lebih positif dalam memaknai kejadian di hidupnya sehingga hidupnya bisa lebih bermakna.

e. Faktor Kepribadian.

Kepribadian merupakan proses mental yang mempengaruhi seorang dalam berbagai situasi. Sementara di lain pihak, kesejahteraan psikologis mengacu pada tingkatan tertentu dimana individu mampu merasakan, berfikir dan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Kondisi keluarga anak yang mengalami kekerasan verbal
2. Faktor penyebab kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak
3. Keterlibatan anggota keluarga lain dalam kekerasan verbal
4. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami anak
5. Perasaan anak saat dan setelah menerima kekerasan verbal oleh orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini bertujuan untuk memahami subjek berdasarkan pengalaman hidup yang telah dialami. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti (Saryono, 2013). Tujuan penelitian untuk memahami dan mengetahui kondisi keluarga korban kekerasan verbal, faktor apa yang mempengaruhi kekerasan verbal, siapa saja yang terlibat dalam kekerasan verbal, bagaimana bentuk kekerasan verbal, mengapa kekerasan verbal terjadi, dan bagaimana kesejahteraan psikologis anak yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya.

Subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang memang benar-benar sudah mengalami kekerasan verbal oleh orang tua dan yang masih anak yaitu berusia dibawah 18 tahun yang sesuai dengan kriteria di bawah ini :

- a. Peneliti pernah melihat atau mendengar secara langsung orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak.
- b. Anak laki-laki atau perempuan dengan usia dibawah 18 tahun.
- c. Menerima perlakuan kekerasan verbal dalam kurun waktu 2-3 bulan sebelum pembuatan skripsi ini (Bulan Januari).
- d. Pernah mengalami bentuk kekerasan verbal sesuai dengan bentuk kekerasan verbal

Menurut Moleong (2014) bahwa subjek atau informan merupakan seseorang yang mempunyai banyak pengalaman tentang topik penelitian yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan informasi perihal situasi dan kondisi penelitian. Manfaat informan untuk peneliti adalah agar peneliti bisa mendapatkan banyak informasi dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang berusia 15 tahun. Subjek ini sangat sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Informan kunci pada penelitian ini adalah keluarga dari informan kunci yaitu Ibu yang berusia 43 tahun dan Kakaknya yang berusia 25 tahun.

Subjek dan Informan Kunci

No	Nama Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	YNS	15 tahun	Perempuan	Korban
2	ES	25 tahun	Laki-Laki	Kakak Korban
3	SR	43 tahun	Perempuan	Ibu Korban

Dalam peneliti kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

Penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber yang paling umum digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kadang-kadang digunakan secara bersama dan kadang secara individual.

a. Observasi

Observasi adalah metode yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan juga mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, kegiatan, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, benda-benda, tujuan dan perasaan.

Adler & Adler (1987) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses kompleks, yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis yang melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan sesi tanya jawab terhadap orang yang terkait dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasi situasi dan fenomena yang sedang terjadi.

Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku individu atau kelompok serta mengetahui tentang pendapat subjek terhadap perubahan kondisi mereka. Wawancara ini dilakukan dengan memiliki tujuan tertentu agar wawancara berjalan secara sistematis dan memiliki ujung pangkal. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada satu subjek kunci dan dua subjek tambahan yang merupakan keluarga dari subjek kunci.

Tabel Matriks Pedoman Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Data yang Dimunculkan
Observasi	- Melakukan adaptasi atau mengelola dan mengendalikan lingkungan yang beragam. - Aktualisasi diri. - Penerimaan diri dengan apa adanya serta bisa menerima masa lalunya.
Wawancara	- Faktor kekerasan verbal. - Bentuk-bentuk kekerasan verbal. - Sikap yang tegas dalam mengambil setiap keputusan. - Kemampuan berhubungan positif dengan orang lain. - Tujuan hidup yang jelas. - Kesejahteraan Psikologi saat dan setelah menerima kekerasan verbal.

Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data peneliti menggunakan tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014) :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang hal yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga akan adanya kemungkinan untuk penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Peneliti menggunakan penyajian data yang berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan dan juga menggunakan verbatim.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis untuk mengambil suatu tindakan.

Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data menggunakan validitas internal (*credibility*) untuk aspek nilai kebenaran, untuk aspek penerapan ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan reabilitas untuk aspek konsistensi, dan obyektivitas untuk aspek naturalis (Sugiyono, 2014).

Ada beberapa macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono (2014) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul untuk melakukan pengecekan dan pembandingan. Triangulasi sumber, melakukan uji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Ketika data sudah diperoleh, kemudian dideskripsikan dan digolongkan sesuai dengan yang sudah diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Pengujian dengan teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Triangulasi merupakan teknik uji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan pembandingan dan kemudian akan dilakukan *cross check* agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi pada penelitian menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yang peneliti pakai yaitu triangulasi sumber data dari subjek dan informan kunci.

2. Melakukan Membercheck

Membercheck adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengecekan data kepada pemberi data atau informan (Sugiyono, 2014). Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diberikan oleh informan dengan data yang diperoleh. Apabila informan sudah menyepakati data yang berarti data tersebut

sudah valid. Pelaksanaan *membercheck* ini dilakukan peneliti setelah pengumpulan data selesai atau sudah mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dengan mengumpulkan dan memaparkan data hasil observasi dan wawancara dari satu subjek dan dua informan tambahan mengenai dampak kekerasan verbal oleh orang tua terhadap kesejahteraan psikologi anak. Subjek merupakan anak kedua yang berusia 15 tahun yang mendapatkan perlakuan berupa kekerasan verbal dari ayahnya.

Subjek pertama kali menerima perlakuan kekerasan verbal pada kelas 2 SD sampai sekarang. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa ada beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal yang diterima oleh subjek yaitu berupa bentakan, makian, membandingkan dengan anak lain, meremehkan kemampuan anak, menghakimi anak dengan selalu menyalahkan anak, menyumpahi anak dengan perkataan negatif, tidak memberikan waktu anak untuk menjelaskan suatu hal bahkan subjek juga pernah diusir. Selain itu ada beberapa faktor yang muncul yang merupakan penyebab dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh ayahnya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pengetahuan orang tua, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Selain itu kondisi keluarga subjek juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan verbal oleh ayah.

Ayah subjek yang tidak memiliki pengalaman menerima perlakuan kekerasan verbal membuat keluarga ayah subjek merasa sedikit heran dengan perilaku tersebut. Didikan orang tua ayah subjek yang bijak dan tidak pernah memakai kekerasan verbal sangat beda jauh dengan sikap ayah subjek yang sekarang. Dulunya ayah subjek juga merupakan ayah yang bijak, namun karena faktor keuangan dan juga faktor orang ketiga yang tidak sengaja ibu subjek tahu membuat ayah subjek menjadi seperti sekarang ini, menjadi seseorang yang pemaarah dan lebih sering melampiaskan amarah kepada anak dan istrinya.

Kekerasan verbal yang diterima subjek tersebut berdampak pada kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) anak. Anak dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik adalah ketika anak memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, dan bisa membuat hidup lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Subjek sudah menerima perlakuan kekerasan verbal selama kurang lebih 8 tahun ini berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Dari sisi otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidupnya subjek belum menguasai hal tersebut. Subjek merasakan ketakutan dan kurang percaya diri dalam menjalani hidup. Bayangan makian, bentakan, dan perlakuan kekerasan verbal lainnya masih benar-benar melekat

pada subjek sehingga subjek tidak bisa menjalani hidup dengan leluasa. Subjek bahkan pernah melukai diri sendiri untuk menenangkan kegelisahannya tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada subjek yaitu seperti dibentak, dimaki, memberikan julukan negatif kepada anak, melecehkan dan mengecilkan kemampuan anak, serta menghakimi anak dengan selalu menyalahkan anak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan verbal bisa terjadi pada subjek, diantaranya yaitu faktor ekonomi atau pendapatan orang tua, faktor pengetahuan orang tua serta faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut adalah penyebab utama terjadinya kekerasan verbal oleh orang tua.

Kondisi keluarga subjek yang mengalami kekerasan verbal terlihat kurang harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga subjek ini terlihat jelas karena kurangnya komunikasi diantara subjek dan ayah subjek yang telah melakukan kekerasan verbal terhadap subjek. Tidak harmonisnya keluarga ini juga terlihat dari ketakutan subjek yang sangat luar biasa terhadap ayahnya. Hanya karena ada telepon dari ayahnya, subjek sudah merasakan ketakutan yang tidak wajar.

Dalam perlakuan kekerasan verbal yang dilakukan ayah subjek terhadap subjek YNS, tidak ada keterlibatan dari keluarga lain. Dalam keluarga tersebut hanya ayah subjek yang melakukan kekerasan verbal, tidak ada keterlibatan baik dari keluarga ibu subjek maupun keluarga ayah subjek.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terutama ayah terhadap subjek, berdampak pada kesejahteraan psikologi subjek diantaranya yaitu :

- Kemandirian atau otonomi subjek yang rendah dengan dibuktikan subjek tidak bisa bersikap tegas dalam mengambil setiap keputusan tanpa persetujuan orang lain.
- Penguasaan lingkungan subjek yang kurang dengan bukti subjek menarik diri dari lingkungan, sulit melakukan adaptasi ketika berada di lingkungan baru, tidak nyaman dan gelisah ketika bertemu dengan orang lain dan lebih senang menyendiri. Subjek tidak bisa mengaktualisasikan kemampuannya karena merasa tidak memiliki kemampuan apapun sehingga bisa dikatakan bahwa subjek tidak memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.
- Kekerasan verbal juga berdampak pada hubungan positif dengan orang lain sehingga karena hal tersebut subjek tidak memiliki teman akrab baik ketika SD, SMP maupun SMK. Subjek kesulitan dalam memulai hubungan positif dengan orang lain.

- Subjek tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, pasti dan terarah. Subjek tidak memiliki rencana dan harapan apa pun untuk masa depannya. Penerimaan diri yang rendah.
 - Subjek memiliki penerimaan diri yang rendah karena subjek tidak bisa menerima kondisinya dengan apa adanya, dengan segala kelemahan dan kelebihan pada dirinya. Subjek juga tidak bisa berdamai dengan masa lalunya yang sering menerima kekerasan verbal.
 - Kekerasan verbal yang terjadi pada subjek hingga sekarang membuat subjek sering membandingkan kehidupannya dengan kehidupan anak lain. Kekerasan verbal juga membuat subjek memiliki kecenderungan melukai tangan dan kakinya.
1. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah subjek karena penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya memiliki satu subjek.
 2. Disarankan penelitian lebih lanjut untuk membahas mengenai dampak kekerasan verbal oleh orang tua lebih luas namun juga pada remaja dan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis namun juga pada aspek lain.
 3. Digunakan sebagai bahan referensi untuk orang tua agar kekerasan verbal bisa dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P., A., & Adler.,P. (1987). *Membership Roles in Field Research*, Newbury Park CA: Sage Publication.
- Anderson, K. (2016. Juni). *Verbal Abuse: A Blibical Perspective-Probe Ministiries* [on line]. Diakses pada tanggal 05 November 2020 dari <http://probe.org/verbal-abuse/>.
- Anggadewi, B. (2007). *Studi Kasus tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan dalam Keluarga*.Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Armiyanti, I., Aini, K., Apriana, R. (2017). *Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12 (1), 15-19.
- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarata : Kencana Prenanda Media Group.
- Choirummisa. 2008. *Dampak Kekerasan Verbal pada Anak*. Diambil dari okezone online. Diakses dari <http://m.okezone.com>
- Cooper Julia Marie. (2016). *Bullying: A Performance Piece Addresingemotional and Verbal Abuse between Children*. *University of Wyoming*
- Huppert, F.A., Baylish, N., & Keverne, S. (2005). *The science of well-being*. New York: Oxford University Press
- Lestari, & Titik. 2015. *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

